

## **PERAN KONSELING MULTIBUDAYA DALAM MENINGKATKAN SENSITIVITAS BUDAYA KONSELOR DI SEKOLAH**

Nova Elisa<sup>1</sup>, Dewi Puspita Sari<sup>2</sup>, Chalisah Salsabila Widodo<sup>3</sup>, Nasywa Aulia  
Syandana<sup>4</sup>, Gadis Cahayani<sup>5</sup>, Ari Khusumadewi<sup>6</sup>, Ela Nur Fadilah<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>BK FIP Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>[24010014056@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014056@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[24010014065@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014065@mhs.unesa.ac.id),

<sup>3</sup>[24010014214@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014214@mhs.unesa.ac.id), <sup>4</sup>[24010014049@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014049@mhs.unesa.ac.id),

<sup>5</sup>[24010014248@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014248@mhs.unesa.ac.id), <sup>6</sup>[arikhusumadewi@unesa.ac.id](mailto:arikhusumadewi@unesa.ac.id),

<sup>7</sup>[fadilahela@unesa.ac.id](mailto:fadilahela@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Multicultural counseling is an approach to guidance and counseling that focuses on understanding and respecting the cultural diversity of clients. This material covers basic concepts, counselor cultural sensitivity, and the important role of multicultural counseling in schools in building effective relationships, reducing conflict, and creating an inclusive environment. Therefore, counselors need to have competencies in the form of self-awareness, cultural knowledge, and cross-cultural communication skills. In its implementation, various challenges such as language differences and stereotypes arise, so strategies such as training, direct experience, self-reflection, and a flexible approach are needed. Optimal implementation of multicultural counseling has an impact on increasing service effectiveness, client confidence, and student social development.*

**Keywords:** *Multicultural, Sensitive, Counselor*

### **ABSTRAK**

Konseling multibudaya merupakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang berfokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya konseli. Materi ini mencakup konsep dasar, sensitivitas budaya konselor, serta peran penting konseling multibudaya di sekolah dalam membangun hubungan efektif, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan inklusif. Untuk itu, konselor perlu memiliki kompetensi berupa kesadaran diri, pengetahuan budaya, dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Dalam penerapannya terdapat berbagai tantangan seperti perbedaan bahasa dan stereotip, sehingga diperlukan strategi seperti pelatihan, pengalaman langsung, refleksi diri, dan pendekatan yang fleksibel. Penerapan konseling multibudaya yang optimal berdampak pada meningkatnya efektivitas layanan, kepercayaan konseli, serta perkembangan sosial siswa.

**Kata Kunci:** Multibudaya, Sensitivitas, Konselor

## **A. Pendahuluan**

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang sangat kaya. Kondisi ini membuat layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal yang membentuk identitas peserta didik. Dalam prakteknya, budaya sangat mempengaruhi cara siswa memandang masalah pribadi, menjalin hubungan sosial, hingga harapan mereka terhadap konselor. Jika aspek budaya ini diabaikan, proses konseling berisiko menjadi kurang efektif (Daulay et al., 2025). Oleh karena itu, di lingkungan sekolah yang mencerminkan masyarakat multikultural, penting bagi layanan BK untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, serta menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun layanan yang lebih empatik dan relevan, sekaligus membantu siswa berkembang secara menyeluruh di tengah arus globalisasi yang kerap menggeser identitas budaya. Pendekatan ini juga berperan dalam mencegah kesalahpahaman antara konselor dan siswa yang

berasal dari latar budaya berbeda (Surbakti et al., 2024).

Namun, keberagaman budaya di sekolah juga menghadirkan tantangan tersendiri. Di daerah dengan komposisi etnis yang beragam seperti Jawa, Sunda, Batak, atau Papua, perbedaan norma, bahasa, dan praktik keagamaan dapat memicu konflik antar siswa, munculnya isolasi sosial, hingga kesulitan adaptasi bagi siswa dari kelompok minoritas (Saud et al., 2025). Dalam situasi seperti ini, konselor sering kali menghadapi kesulitan karena kurangnya pemahaman mendalam terhadap dinamika budaya yang ada. Akibatnya, layanan BK yang diberikan cenderung bersifat umum dan kurang peka terhadap kebutuhan siswa, bahkan dapat memperparah masalah seperti bullying berbasis etnis atau rendahnya kepercayaan siswa terhadap layanan konseling. Di sisi lain, kendala struktural seperti beban administratif yang tinggi, minimnya pelatihan multikultural, serta belum optimalnya kurikulum BK yang inklusif

turut memperumit upaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan setara.

Dalam konteks tersebut, sensitivitas budaya menjadi kompetensi yang sangat penting bagi konselor. Konselor yang memiliki sensitivitas budaya mampu menyadari bias pribadi yang dimilikinya serta menyesuaikan pendekatan konseling dengan latar belakang budaya konseli (Putri et al., 2025). Hal ini akan membuat proses konseling menjadi lebih efektif dan bermakna. Sebaliknya, tanpa sensitivitas budaya, konselor berpotensi menggunakan pendekatan yang kurang sesuai, misalnya menerapkan model konseling Barat yang cenderung individualis pada siswa yang berasal dari budaya kolektifis seperti di Indonesia. Ketidaksiuaian ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan hingga kegagalan dalam proses konseling (Surbakti et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan sensitivitas budaya tidak hanya menjadi tuntutan profesional, tetapi juga merupakan tanggung jawab etis agar layanan BK dapat menjangkau semua siswa secara adil dan tanpa diskriminasi.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling multibudaya dalam meningkatkan sensitivitas budaya konselor di sekolah. Pembahasan difokuskan pada bagaimana prinsip inklusivitas dan adaptasi budaya dapat diterapkan dalam praktik BK sehari-hari. Melalui kajian literatur serta analisis konteks pendidikan di Indonesia, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa keberagaman bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkuat hubungan antara konselor dan konseli. Pada akhirnya, diharapkan tulisan ini dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan kompetensi konselor, sehingga mampu mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang inklusif dan berpihak pada kesejahteraan seluruh siswa (Rachmawati, 2025).

## **B. Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian berupa studi literatur, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber teori yang relevan terhadap permasalahan yang dibahas. Menurut Creswell (2014:40), studi literatur merupakan ringkasan tertulis yang memuat berbagai sumber

seperti artikel jurnal, buku, serta dokumen lain yang berfungsi untuk menjelaskan landasan teori sekaligus memberikan gambaran kondisi masa lalu dan masa kini, yang kemudian disusun secara sistematis berdasarkan topik tertentu. Sementara itu, M. Nazir dalam bukunya *Metode Penelitian* menjelaskan bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data melalui kegiatan membaca, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, catatan, laporan, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Metode studi literatur dimanfaatkan sebagai cara untuk memperoleh data serta sumber informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, kemudian memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap fakta tersebut. Pelaksanaan studi literatur sebelum penelitian dilakukan memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji, memperoleh

informasi yang relevan, serta menelaah teori dasar yang berhubungan dengan topik penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menghindari pengulangan penelitian yang sama serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti (Habsy, 2017)

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Dasar Konseling Multibudaya**

Konseling multibudaya merupakan proses konseling yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis individu, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor dan konseli. Dalam prakteknya, budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, serta memaknai pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, pendekatan ini berupaya menghadirkan proses konseling yang lebih peka terhadap nilai, norma, kepercayaan, dan tradisi yang membentuk identitas seseorang. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, konseling multibudaya dapat

membantu meminimalisasi bias, kesalahpahaman, maupun konflik nilai yang berpotensi muncul dalam interaksi konseling (Sari & Rahmah, 2024).

Sejalan dengan itu, Umami (2022) menjelaskan bahwa konseling multibudaya menekankan pada keunikan individu yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, ras, dan suku. Artinya, setiap individu membawa nilai-nilai tertentu yang turut mempengaruhi cara mereka memahami masalah dan merespons situasi. Hal ini diperkuat oleh Yasinta et al., (2025) mengutip bahwa pengalaman hidup, identitas, dan budaya individu merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses konseling. Dengan demikian, konseling multibudaya tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemecahan masalah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada.

Dalam konteks pendidikan, penerapan konseling multibudaya menuntut adanya hubungan timbal balik yang saling memahami antara konselor dan konseli. Konselor perlu menyadari bahwa budaya sangat mempengaruhi cara siswa

mengekspresikan emosi, memahami masalah, serta menentukan kebutuhan mereka (Elizar, 2018). Oleh karena itu, konselor dituntut memiliki sensitivitas budaya, mampu mengelola bias pribadi, serta bersikap terbuka terhadap perbedaan. Pandangan ini sejalan dengan konsep bahwa setiap individu bersifat unik sekaligus memiliki kesamaan sebagai manusia (Kluckohn dan Murray dalam Amin, 2020). Dalam perkembangannya, konseling multibudaya menjadi semakin penting karena mendorong praktik konseling yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman di lingkungan pendidikan (Wibowo, 2020).

Ruang lingkup konseling multibudaya dalam bimbingan dan konseling mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Aspek tersebut meliputi bahasa, agama, gender, suku, etnis, hingga nilai-nilai sosial yang berkembang dalam lingkungan tempat siswa tumbuh. Dalam konteks sekolah yang beragam, pendekatan ini menjadi penting untuk memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara adil dan tidak diskriminatif (Hayat, 2011,

dalam Anggriana dan Finayanti (2022). Dengan kata lain, konseling multibudaya membantu konselor memahami bahwa setiap siswa memiliki cara pandang dan pengalaman yang berbeda dalam menghadapi permasalahan.

Selain itu, konseling multibudaya juga berperan dalam membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Perbedaan latar belakang budaya seringkali menimbulkan tantangan dalam komunikasi maupun interaksi sosial. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu dirancang untuk mendukung kemampuan siswa dalam memahami perbedaan serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti pengembangan komunikasi diri (self-talk), keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya, serta adaptasi terhadap lingkungan baru (Supriyanto et al., 2023).

Secara lebih luas, ruang lingkup konseling multibudaya tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mencakup lingkungan sosial di sekolah. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu

menjembatani perbedaan, mengurangi potensi konflik, serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa. Dengan demikian, konseling multibudaya menjadi bagian penting dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif, aman, dan menghargai keberagaman.

Dalam penerapannya, konseling multibudaya didasarkan pada sejumlah prinsip yang menjadi pedoman bagi konselor agar layanan yang diberikan tetap sensitif terhadap budaya. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Ellis (2025) mengemukakan beberapa prinsip utama, antara lain kesadaran diri budaya, penghargaan terhadap keberagaman, pendekatan kontekstual, komunikasi lintas budaya, serta keterlibatan aktif konseli dalam proses konseling.

Kesadaran diri budaya menjadi langkah awal yang penting, karena konselor perlu memahami nilai, keyakinan, serta kemungkinan bias yang dimilikinya. Tanpa kesadaran ini, proses konseling berisiko dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi konselor.

Selain itu, penghargaan terhadap keberagaman juga menjadi kunci, dimana perbedaan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang perlu dihargai. Pendekatan kontekstual dan komunikasi lintas budaya kemudian membantu konselor menyesuaikan strategi intervensi dengan latar belakang konseli, sehingga proses konseling menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, hubungan antara konselor dan konseli dapat terjalin dengan lebih hangat dan terbuka. Konseli akan merasa lebih diterima, sehingga lebih nyaman dalam mengungkapkan permasalahannya. Pada akhirnya, hal ini akan mendukung efektivitas proses konseling secara keseluruhan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pula pelatihan konseling multibudaya yang berkelanjutan agar konselor dapat terus mengembangkan kompetensinya, baik dalam aspek pengetahuan, kesadaran diri, maupun keterampilan komunikasi lintas budaya (Zakiyah et al., 2022; Ikhsan, 2023).

## **2. Sensitivitas Budaya Konselor**

Sensitivitas budaya merupakan kemampuan konselor dalam memahami, menyadari, serta menghargai keberagaman budaya yang dimiliki konseli. Dalam konteks konseling, sensitivitas budaya tidak hanya sebatas mengetahui adanya perbedaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merespon perbedaan tersebut secara tepat dan tidak bias. Menurut Putri dkk.(2024), sensitivitas budaya berkaitan erat dengan cultural awareness, yaitu kesadaran konselor terhadap nilai,norma,serta latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku dan cara berpikir konseli. Dengan demikian, konselor diharapkan mampu melihat permasalahan konseli dengan lebih luas berdasarkan konteks budayanya.

Selain itu, sensitivitas juga berkaitan dengan beberapa aspek penting. Soejanto dkk. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan ini dapat dilihat melalui dimensi kecerdasan budaya yang meliputi aspek kognitif, metakognitif, motivasional, dan perilaku. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan konselor tentang berbagai budaya, sedangkan aspek metakognitif berkaitan dengan

kesadaran dalam memahami perbedaan tersebut. Sementara itu, aspek motivasional menunjukkan kemauan untuk berinteraksi dengan individu dari budaya berbeda, dan aspek perilaku mencerminkan kemampuan konselor dalam menyesuaikan Tindakan secara tepat dalam situasi lintas budaya.

Di sisi lain, Istiqomah (2022) menekankan bahwa sensitivitas budaya juga melibatkan sikap empati, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keberagaman individu. Konselor yang memiliki sensitivitas budaya tidak hanya memahami perbedaan secara kognitif, tetapi juga mampu merasakan dan menghargai pengalaman konseli dari sudut pandang budaya mereka. Oleh karena itu, sensitivitas budaya dapat dipahami sebagai kombinasi antara pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang memungkinkan konselor memberikan layanan yang lebih adil dan manusiawi.

Dalam layanan Bimbingan dan Konseling, sensitivitas budaya menjadi hal yang sangat penting karena setiap konseli datang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara konselor

memahami masalah, mengekspresikan perasaan, serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Tanpa adanya sensitivitas budaya, konselor berisiko memberikan layanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan konseli, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam proses konseling. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya kesadaran budaya dapat menghambat efektivitas layanan konseling di sekolah.

Selain itu, perbedaan nilai dan norma budaya juga dapat mempengaruhi pola komunikasi antara konselor dan konseli. Sebagaimana dijelaskan oleh Soejanto dkk. (2024), beberapa konseli mungkin berasal dari budaya yang cenderung tertutup atau menghindari konflik, sehingga mereka sulit untuk mengungkapkan masalah secara terbuka. Dalam kondisi seperti ini, konselor yang tidak peka terhadap budaya akan kesulitan membangun hubungan yang efektif. Oleh karena itu, sensitivitas budaya membantu konselor dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi agar lebih sesuai dengan karakteristik konseli.

Lebih jauh, sensitivitas budaya juga berperan dalam membangun hubungan konseling yang didasarkan pada empati dan kepercayaan. Istiqomah (2022) menegaskan bahwa konselor yang peka terhadap budaya akan lebih mudah memahami dinamika kehidupan konseli, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif dan optimal. Ketika konseli merasa dipahami dan dihargai tanpa adanya penilaian, mereka akan lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan. Dengan demikian, sensitivitas budaya tidak hanya meningkatkan kualitas layanan BK, tetapi juga memperkuat hubungan antara konselor dan konseli.

Konselor yang memiliki sensitivitas budaya dapat dikenali melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu ciri utama adalah sikap terbuka dan tidak menghakimi terhadap perbedaan budaya yang dimiliki konseli. Konselor mampu menerima berbagai nilai, keyakinan, dan kebiasaan tanpa memaksakan pandangan pribadinya. Rifani dkk. (2022) menyebutkan bahwa sikap multikultural ini menjadi bagian dari profesionalitas konselor dalam

memberikan layanan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Selain itu, konselor yang sensitif budaya memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap nilai dan bias yang dimilikinya. Kesadaran ini penting agar konselor tidak secara tidak sadar mempengaruhi proses konseling dengan sudut pandang pribadinya. Dalam hal ini, aspek self-awareness menjadi bagian penting dari kompetensi multikultural yang harus dimiliki konselor (Rifani dkk., 2022). Dengan memahami dirinya sendiri, konselor dapat lebih objektif dalam memahami permasalahan konseli dari berbagai latar belakang budaya.

Ciri lainnya adalah kemampuan empati dan keterampilan komunikasi lintas budaya yang baik. Konselor mampu memahami perasaan dan pengalaman konseli dari perspektif budaya mereka, serta menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih efektif. Istiqomah (2022) menegaskan bahwa konselor yang peka akan lebih mudah menangkap dinamika budaya dalam kehidupan konseli, sehingga proses konseling berjalan lebih optimal. Sejalan dengan itu, Putri dkk. (2024) juga menekankan pentingnya kemampuan interaksi yang adaptif

dalam membangun hubungan konseling yang positif. Dengan demikian, konselor yang memiliki sensitivitas budaya tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu mengelola interaksi secara bijak dan profesional.

### **3. Peran Konseling Multibudaya di Sekolah**

Konseling multibudaya di sekolah memainkan peran krusial dalam mendukung keberagaman siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda (González-Rosario & Gibbons, 2024; Leibowitz-Nelson et al., 2023). Dengan memahami dan menghargai perbedaan ini, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan relevan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua konseli (Alamsyah et al., 2024). Melalui pendekatan ini, konseling tidak hanya menjadi sarana untuk mengatasi masalah pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran dan toleransi antarbudaya di kalangan siswa (Usmawati et al., 2024).

Konseling multibudaya memiliki peran penting dalam membantu konselor memahami latar belakang konseli yang beragam

(Harun et al., 2023; Ramli et al., 2024). Berikut adalah penjelasan detail mengenai peran tersebut:

- a. **Pengenalan terhadap Keberagaman Budaya:** Konseling multibudaya mendorong konselor untuk mengenali dan memahami berbagai budaya yang ada di masyarakat. Dengan pengetahuan ini, konselor dapat lebih peka terhadap nilai-nilai, norma, dan praktik yang berbeda yang mungkin mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup konseli (Alamsyah et al., 2024).
- b. **Membangun Hubungan yang Empatik:** Dengan memahami latar belakang budaya konseli, konselor dapat membangun hubungan yang lebih empatik dan saling percaya. Konseli akan merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman dan masalah mereka, karena mereka tahu bahwa konselor menghargai dan memahami konteks budaya mereka (Nam & Kim, 2025).
- c. **Menghindari Stereotip dan Bias:** Konseling multibudaya membantu konselor untuk menyadari dan mengatasi bias serta stereotip yang mungkin mereka miliki. Kesadaran ini penting untuk memastikan bahwa konselor tidak

menggeneralisasi pengalaman konseli berdasarkan latar belakang budaya mereka, sehingga proses konseling menjadi lebih adil dan objektif.

d. **Strategi Intervensi yang Sesuai:**

Dengan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya konseli, konselor dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat dan relevan. Ini termasuk penggunaan bahasa yang sesuai, menghargai nilai-nilai spiritual, dan mempertimbangkan kepercayaan budaya dalam merumuskan solusi untuk masalah yang dihadapi konseli (González-Rosario & Gibbons, 2024).

e. **Pendidikan dan Kesadaran Multikultural:**

Konseling multibudaya juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi konselor dan konseli. Konselor dapat memberikan informasi tentang keberagaman budaya dan pentingnya toleransi, yang dapat membantu konseli memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka (Usmawati et al., 2024).

f. **Dukungan dalam Menghadapi Diskriminasi:**

Konselor yang memahami latar belakang budaya konseli dapat memberikan

dukungan yang lebih baik dalam menghadapi isu-isu diskriminasi atau ketidakadilan yang mungkin dialami oleh konseli. Ini membantu konseli merasa didukung dan diperhatikan dalam konteks sosial yang lebih luas (Leibowitz-Nelson et al., 2023).

Secara keseluruhan, konseling multibudaya berperan penting dalam menciptakan lingkungan konseling yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap keragaman budaya. Dengan memahami latar belakang konseli secara mendalam, konselor dapat meningkatkan efektivitas proses konseling dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi konseli dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi (Rini et al., 2024).

Konseling multibudaya memainkan peran krusial dalam meningkatkan hubungan antara konselor dan konseli (Nam & Kim, 2025; González-Rosario & Gibbons, 2024). Berikut adalah penjelasan detail mengenai bagaimana konseling multibudaya dapat memperkuat hubungan ini:

a. **Peningkatan Pemahaman Budaya**

Konseling multibudaya mendorong konselor untuk memahami latar belakang

budaya konseli, termasuk nilai-nilai, norma, dan praktik yang berbeda. Dengan pengetahuan ini, konselor dapat lebih peka terhadap konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup konseli. Pemahaman ini menciptakan dasar yang kuat untuk interaksi yang lebih baik dan mengurangi kemungkinan kesalahpahaman (Alamsyah et al., 2024).

- b. **Membangun Kepercayaan:** Ketika konselor menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya konseli, hal ini membantu membangun kepercayaan. Konseli merasa bahwa konselor menghargai identitas mereka, yang membuat mereka lebih nyaman untuk berbagi pengalaman dan masalah yang lebih dalam. Kepercayaan ini adalah elemen kunci dalam hubungan konseling yang efektif, karena konseli lebih cenderung terbuka dan jujur dalam komunikasi mereka. Dengan memahami latar belakang budaya konseli, konselor dapat menciptakan lingkungan yang

aman dan nyaman. Ketika konseli merasa bahwa konselor menghargai dan memahami budaya mereka, kepercayaan akan terbentuk, yang merupakan fondasi penting dalam hubungan konseling (Leibowitz-Nelson et al., 2023).

- c. **Empati dan Dukungan Emosional:** Konseling multibudaya memungkinkan konselor untuk mengembangkan empati yang lebih besar terhadap pengalaman konseli. Dengan memahami tantangan yang mungkin dihadapi konseli akibat latar belakang budaya mereka, konselor dapat memberikan dukungan emosional yang lebih relevan dan sensitif. Empati ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, yang penting untuk proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi. Konseling multibudaya juga berfungsi sebagai platform untuk pendidikan dan kesadaran. Konselor dapat mendidik konseli tentang pentingnya keberagaman dan toleransi, yang tidak hanya

- memperkuat hubungan mereka tetapi juga membangun kesadaran sosial di antara siswa (Nam & Kim, 2025).
- d. Penghindaran Stereotip dan Bias: Konseling multibudaya membantu konselor untuk menyadari dan mengatasi stereotip serta bias yang mungkin mereka miliki. Dengan menghindari generalisasi berdasarkan latar belakang budaya, konselor dapat memberikan layanan yang lebih adil dan objektif. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana konseli merasa dihargai sebagai individu unik, bukan sekadar representasi dari kelompok budaya tertentu (Harun et al., 2023).
- e. Komunikasi yang Lebih Efektif: Dengan memahami perbedaan budaya, konselor dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan konseli. Ini termasuk penggunaan bahasa yang tepat, serta pengakuan terhadap cara-cara komunikasi non-verbal yang mungkin berbeda antar budaya. Komunikasi yang efektif meningkatkan pemahaman dan mengurangi potensi konflik dalam hubungan konseling. Konseling multibudaya mendorong konselor untuk menggunakan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan budaya konseli. Ini termasuk pemilihan kata, gaya komunikasi, dan penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh konseli, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi (González-Rosario & Gibbons, 2024).
- f. Penerapan Strategi Intervensi yang Relevan: Konseling multibudaya memungkinkan konselor untuk merancang strategi intervensi yang lebih sesuai dengan konteks budaya konseli. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kepercayaan budaya, konselor dapat menawarkan solusi yang lebih relevan dan dapat diterima oleh konseli. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas konseling, tetapi

juga menunjukkan bahwa konselor menghargai dan memahami latar belakang konseli (Ramli et al., 2024).

- g. Pendidikan dan Kesadaran Multikultural: Konseling multibudaya juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi konselor dan konseli. Konselor dapat memberikan informasi tentang keberagaman budaya dan pentingnya toleransi, yang dapat membantu konseli memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka. Proses pendidikan ini memperkuat hubungan dengan menciptakan rasa saling menghormati dan pengertian. Konseling multibudaya juga berfungsi sebagai platform untuk pendidikan dan kesadaran. Konselor dapat mendidik konseli tentang pentingnya keberagaman dan toleransi, yang tidak hanya memperkuat hubungan mereka tetapi juga membangun kesadaran sosial di antara siswa.

- h. Dukungan dalam Menghadapi Isu Sosial: Konselor yang

memahami latar belakang budaya konseli dapat memberikan dukungan yang lebih baik dalam menghadapi isu-isu sosial, seperti diskriminasi atau ketidakadilan. Dengan memberikan dukungan yang sensitif terhadap konteks budaya, konselor membantu konseli merasa didukung dan diperhatikan dalam konteks sosial yang lebih luas. Ini memperkuat hubungan dengan menunjukkan bahwa konselor peduli terhadap kesejahteraan konseli di luar sesi konseling (Leibowitz-Nelson et al., 2023).

Secara keseluruhan, konseling multibudaya berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan hubungan antara konselor dan konseli. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, empatik, dan responsif terhadap keragaman budaya, konseling multibudaya tidak hanya meningkatkan efektivitas proses konseling, tetapi juga memperkuat ikatan antara konselor dan konseli, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi konseli.

Konseling multibudaya berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mengurangi konflik yang muncul akibat perbedaan budaya (Rini et al., 2024). Dalam konteks ini, konseling membantu individu untuk meningkatkan kesadaran budaya, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka. Dengan meningkatkan kesadaran ini, konselor dapat membantu konseli menyadari bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang dapat memperkaya pengalaman hidup.

Melalui proses konseling, konselor mendorong pengembangan empati di antara konseli. Dengan melihat situasi dari perspektif orang lain, konseli dapat lebih memahami latar belakang, nilai, dan kepercayaan orang lain, yang pada gilirannya mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi penyebab konflik. Selain itu, konseling multibudaya mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, di mana konselor membantu konseli belajar cara berkomunikasi dengan cara yang sensitif terhadap budaya lain, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Konselor juga memberikan strategi dan teknik untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan pendekatan yang berbasis pada pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, konseli dapat belajar untuk mencari solusi yang saling menguntungkan, alih-alih terjebak dalam perselisihan. Selain itu, konseling menciptakan ruang bagi dialog terbuka tentang perbedaan budaya, di mana konseli dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka, sehingga mengurangi ketegangan dan meningkatkan saling pengertian.

Pendidikan tentang diskriminasi dan bias juga menjadi bagian penting dari konseling multibudaya. Konselor memberikan informasi dan pemahaman tentang bagaimana diskriminasi dapat muncul dari perbedaan budaya, membantu konseli mengidentifikasi dan mengatasi sikap prejudis yang dapat menyebabkan konflik. Terakhir, konseling multibudaya membantu konseli mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, termasuk kemampuan untuk

beradaptasi, bernegosiasi, dan bekerja sama.

Konseling multibudaya meningkatkan kesadaran budaya di antara individu (Usmawati et al., 2024). Dengan memahami nilai, norma, dan praktik yang berbeda, individu dapat mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali menjadi pemicu konflik. Selain itu, konseling ini menciptakan ruang untuk dialog terbuka, di mana konselor berperan sebagai mediator yang memfasilitasi komunikasi efektif (Alamsyah et al., 2024; González-Rosario & Gibbons, 2024). Melalui dialog ini, individu dapat mengekspresikan pandangan dan perasaan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman satu sama lain.

Konseling multibudaya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dari berbagai latar belakang budaya, membantu mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengurangi potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan tersebut.

Konseling multibudaya penting untuk menciptakan lingkungan sekolah inklusif (Leibowitz-Nelson et al., 2023), di mana setiap siswa

merasa diterima, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Konselor berfungsi sebagai fasilitator, membantu siswa memahami keberagaman dan mendorong nilai-nilai multikultural, meningkatkan kesadaran akan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Konseling ini juga membangun hubungan yang kuat antara siswa dari berbagai latar belakang. Konselor mendorong interaksi positif melalui kegiatan kelompok dan diskusi, yang membantu siswa berbagi pengalaman dan mengurangi prasangka (Usmawati et al., 2024). Selain itu, konseling multibudaya penting dalam mengatasi diskriminasi dan bullying, memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami masalah ini, sambil mendidik komunitas sekolah tentang dampak negatif dari perilaku tersebut (Nam & Kim, 2025).

Konselor juga mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan orang dari latar belakang berbeda, membantu siswa membangun hubungan positif dan saling menghormati. Program pelatihan dan workshop membantu siswa memahami praktik budaya yang berbeda, mengurangi prasangka dan

stereotip, serta meningkatkan sikap toleransi.

Konseling multibudaya menciptakan ruang untuk dialog terbuka antara siswa, membantu mereka mengekspresikan pandangan tentang perbedaan budaya (Alamsyah et al., 2024). Ini juga memberikan dukungan emosional kepada siswa yang merasa terasing. Dengan merancang program dan kebijakan inklusif, konselor melibatkan semua siswa dalam kegiatan, meningkatkan rasa memiliki, serta membangun jejaring sosial antara siswa, guru, dan orang tua.

#### **4. Kompetensi konselor dalam Konseling Multibudaya**

Konseling multibudaya adalah pendekatan yang menyoroti pentingnya pemahaman mengenai keragaman budaya dalam proses konseling. Dalam pelaksanaannya, seorang konselor tidak hanya menuntut untuk memiliki keterampilan teknik dalam konseling, tetapi juga keahlian khusus yang berkaitan dengan kepekaan terhadap budaya. Hal ini sangat penting karena latar belakang budaya mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Oleh sebab itu,

keberhasilan proses konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor untuk memahami dan beradaptasi dengan konteks budaya dari konseli (Khusniyah, Aftiyani, Nugharani, 2025).

Secara keseluruhan, kemampuan seseorang konselor dalam konseling multibudaya mencakup tiga faktor utama yaitu, kesadaran diri, pemahaman tentang budaya, dan keterampilan komunikasi antarbudaya. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menciptakan layanan konseling yang efektif, adil, dan menghargai keberagaman (Larasati dkk., 2024).

##### **a. Kesadaran diri (Self-Awareness)**

Kesadaran diri adalah kemampuan yang dimiliki konselor untuk memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai, keyakinan, pengalaman pribadi, beserta prasangka yang ada di diri mereka. Dalam konteks konseling yang melibatkan berbagai budaya, kesadaran diri memainkan peran yang sangat penting karena setiap konselor membawa latar belakang budaya, sistem nilai, dan pandangan tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya proses konseling.

Menurut (Khusniyah et al., 2025) Kesadaran diri sangat membantu konselor dalam mengidentifikasi kemungkinan yang mempengaruhi penilaian profesional mereka. Konselor memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka, tidak mudah menghakimi, serta dapat menghargai perbedaan budaya dengan objektivitas. Selain itu, (Setiawan et al., 2024) menyatakan bahwa kesadaran akan nilai-nilai pribadi dan etika profesi merupakan hal yang krusial untuk memastikan bahwa layanan konseling yang diberikan bersifat adil, inklusif, serta bebas dari diskriminasi.

Kesadaran diri juga berkaitan dengan kemampuan konselor mengelola emosi dan respon mereka selama proses konseling. Konselor yang bisa mengendalikan reaksi emosionalnya akan lebih mudah untuk menjalin hubungan terapeutik yang positif dengan konseli. Oleh karena itu kesadaran diri tidak hanya berfungsi sebagai dasar bagi profesionalisme, tetapi juga sebagai kunci dalam menciptakan hubungan konseling yang empatik dan menghargai keberagaman.

b. Pengetahuan Budaya (Cultural Knowledge)

Pengaruh budaya adalah pemahaman yang dimiliki konselor mengenai berbagai elemen budaya yang ada pada konseli, termasuk nilai-nilai, norma, tradisi, bahasa, serta sistem kepercayaan. Dalam praktik konseling multibudaya, hal ini sangat krusial karena budaya mempengaruhi cara seseorang memahami permasalahan, mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang sekitarnya.

Konselor memiliki pemahaman budaya yang mendalam dapat lebih baik dalam memahami konteks kehidupan konseli secara keseluruhan. Ini membantu konselor untuk mencegah kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya yang ada. Selain itu pengetahuan tentang budaya juga membantu konselor dalam menentukan pendekatan dan teknik konseling yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap konseli.

Menurut (Larasati et al., 2024) menyatakan bahwa wawasan budaya yang luas memungkinkan konselor untuk melakukan intervensi dengan cara yang lebih tepat dan relevan. Konselor tidak hanya mengetahui budaya secara umum, tetapi juga memahami keunikan setiap individu

dalam konteks budaya mereka sendiri. Disisi lain, menurut (Mukti et al., 2024) menekankan bahwa minimnya pemahaman budaya bisa berujung pada miskomunikasi dan kesalahan dalam menafsirkan masalah yang dihadapi konseli.

Pengetahuan budaya juga mencakup kesadaran tentang dinamika sosial, seperti perbedaan status, jenis kelamin, agama, dan latar belakang ekonomi yang dapat mempengaruhi pengalaman hidup konseli. Dengan menyadari elemen-elemen ini, konselor bisa memberikan layanan yang lebih peka dan relevan.

Oleh karena itu, pengetahuan budaya menjadi elemen penting dalam meningkatkan efektivitas konseling multibudaya, karena ini memungkinkan konselor untuk memahami konseli dengan lebih menyeluruh dan menghindari bias budaya selama konseling berlangsung.

#### **c. Keterampilan Komunikasi Lintas Budaya**

Keterampilan komunikasi lintas budaya adalah kemampuan seseorang konselor dalam berinteraksi dengan baik dengan konseli yang berasal dari budaya yang berbeda. Keterampilan ini meliputi

kemampuan berbicara dan menyampaikan sinyal nonverbal yang menyesuaikan dengan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang ada dalam budaya konseli.

Dalam pelaksanaan konseling, komunikasi berfungsi sebagai alat utama untuk membangun interaksi terapeutik. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk bisa menyesuaikan cara berkomunikasi agar sesuai dengan karakteristik budaya konseli. Hal ini meliputi pemilihan bahasa yang tepat, pemahaman terhadap sinyal nonverbal, dan kepekaan terhadap aroma komunikasi dalam budaya tertentu.

Menurut (Alamsyah et al., 2024) menjelaskan bahwa komunikasi yang berhasil dalam konteks multibudaya ditandai dengan kemampuan konselor untuk memahami makna dibalik pesan yang disampaikan oleh konseli, baik secara lisan maupun tidak. Konselor juga harus dapat menyesuaikan cara bertanya, memberi tanggapan, dan menunjukkan rasa empati sesuai dengan budaya konseli.

sisi lain menurut (Alfaiz et al., 2022) menekankan pentingnya kemampuan mendengarkan secara

aktif, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang nyaman dan saling percaya. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan konseling yang aman agar konseli merasa bebas untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

Keterampilan komunikasi lintas budaya juga mencakup kemampuan konselor untuk menghindari penggunaan bahasa yang bersifat bias atau menyakiti, serta kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam berkomunikasi yang mungkin berbeda dari kebiasaan pribadi konselor. Dengan cara ini, komunikasi yang efektif tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memahami dan menghargai sudut pandang konseli.

Secara keseluruhan, keterampilan komunikasi lintas budaya menjadi elemen penting dalam menjembatani kesenjangan antara konselor dan konseli, sehingga proses konseling dapat berlangsung dengan efektif dan bermakna.

## **5. Tantangan dalam Penerapan Konseling Multibudaya**

Dalam pelaksanaan konseling multibudaya, berbagai kendala sering kali muncul. Ada sejumlah tantangan yang bisa mempengaruhi suksesnya proses konseling, terutama ketika konselor dan konseli memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penting untuk memahami tantangan ini agar konselor dapat mengambil langkah yang tepat dalam mengatasinya (Yasinta et al., 2025).

### **a. Perbedaan Bahasa dan Komunikasi**

Salah satu isu utama dalam konseling multibudaya adalah perbedaan bahasa. Konselor dan konseli ,mungkin memiliki cara berinteraksi yang berbeda, baik dalam bahasa yang diucapkan maupun dalam isyarat nonverbal. Ketidak sesuaian ini bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami maksud dari pesan yang ada.

Selain itu, setiap budaya memiliki cara komunikasi yang berbeda-beda. Sebagian budaya lebih terbuka, sementara yang lain mungkin lebih tertutup atau tidak langsung. Jika konselor tidak menyadari perbedaan ini, proses konseling berpotensi menjadi kurang efektif karena pesan yang

disampaikan tidak sepenuhnya dipahami (Yasinta et al., 20205).

b. Stereotip dan Prasangka

Stereotip dan prasangka menjadi masalah yang kerap terjadi dalam konseling multibudaya. Konselor mungkin tanpa sadar memegang pandangan tertentu tentang kelompok budaya tertentu, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan konseli.

Prasangka ini bisa menghalangi objektivitas dari konselor serta dapat membuat konseli tidak nyaman. Akibatnya hubungan terapeutik menjadi tidak maksimal karena konseli merasa tidak dimengerti atau bahkan dihakimi (Yasinta et al., 20205).

c. Kurangnya Pemahaman Budaya

Keterbatasan pengetahuan konselor mengenai budaya konseli juga merupakan tantangan penting. Tanpa pemahaman yang memadai, konselor dapat salah memahami perilaku, nilai, atau cara berpikir konseli.

Hal ini dapat berujung pada kesalahan dalam menentukan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, konselor perlu terus meningkatkan pengetahuan

mereka mengenai budaya agar bisa memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan konseli (Yasinta et al., 2025).

d. Hambatan dalam Praktik Konseling di Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, penerapan konseling multibudaya juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, jumlah konselor yang sedikit, dan kurangnya pelatihan khusus tentang konseling multibudaya.

Selain itu, keragaman di lingkungan sekolah menuntut konselor untuk dapat menangani berbagai latar belakang budaya secara bersamaan. Tanpa dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai, pelaksanaan konseling multibudaya menjadi kurang efektif (Yasinta et al., 2025).

## **6. Strategi Meningkatkan Sensitivitas Budaya Konselor**

Upaya meningkatkan sensitivitas budaya konselor merupakan bagian penting dalam pengembangan profesional di bidang Bimbingan dan Konseling. Dalam praktiknya, konselor tidak hanya

dituntut untuk memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam setiap interaksi dengan konseli. Khusniyah (2025) menekankan bahwa pengembangan sensitivitas budaya harus berlandaskan pada tiga komponen utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengetahuan budaya (cultural knowledge), dan keterampilan (skills) dalam berinteraksi lintas budaya. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam membangun kompetensi konselor yang adaptif terhadap keberagaman.

Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan pemahaman praktis mengenai bagaimana menghadapi konseli dari berbagai latar belakang budaya. Apriliani (2025) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi profesional konselor sangat penting untuk menghindari bias serta pemaksaan nilai pribadi dalam proses konseling. Dengan mengikuti pelatihan yang relevan, konselor dapat memperluas wawasan budaya sekaligus

meningkatkan kemampuan dalam memberikan layanan yang lebih etis dan inklusif.

Selain pelatihan formal, pengalaman langsung dalam menghadapi keberagaman juga menjadi strategi yang sangat efektif. Konselor yang terlibat secara langsung dalam lingkungan multikultural akan lebih mudah memahami realitas perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Ningsih (2023) mengungkapkan bahwa pengalaman praktis seperti interaksi langsung, studi lapangan, maupun penggunaan metode pembelajaran reflektif dapat membantu konselor mengembangkan sensitivitas budaya secara lebih mendalam. Pengalaman ini memungkinkan konselor untuk belajar dari situasi nyata sehingga lebih siap menghadapi dinamika konseling lintas budaya.

Refleksi diri juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan sensitivitas budaya konselor. Melalui refleksi, konselor dapat mengevaluasi sikap, nilai, serta bias pribadi yang mungkin memengaruhi proses konseling. Khusniyah (2025) menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan fondasi utama dalam

konseling multibudaya, karena tanpa pemahaman terhadap diri sendiri, konselor akan sulit memahami konseli secara objektif. Oleh karena itu, refleksi diri perlu dilakukan secara terus-menerus agar konselor dapat berkembang secara profesional dan personal.

Selanjutnya, pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Konselor harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan mempertimbangkan norma dan kebiasaan budaya konseli. Dalam hal ini, kemampuan mendengarkan secara empatik, penggunaan bahasa yang tepat, serta kepekaan terhadap isyarat nonverbal sangat dibutuhkan. Apriliani (2025) menekankan bahwa komunikasi yang sensitif terhadap budaya akan membantu membangun hubungan konseling yang lebih harmonis dan penuh kepercayaan, sehingga konseli merasa aman dan dihargai.

Terakhir, penggunaan pendekatan konseling yang fleksibel dan adaptif menjadi strategi yang sangat penting dalam praktik multibudaya. Tidak semua pendekatan konseling dapat diterapkan secara universal, sehingga

konselor perlu menyesuaikan teknik dengan latar belakang budaya konseli. Ningsih (2023) menunjukkan bahwa pendekatan yang adaptif dan kontekstual mampu meningkatkan efektivitas layanan konseling, karena lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, konselor tidak hanya berperan sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menjembatani perbedaan budaya dalam proses konseling.

## **7. Dampak Konseling Multibudaya terhadap Layanan BK**

Penerapan konseling multibudaya memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Salah satu pengaruh utamanya adalah peningkatan kualitas interaksi sosial dan profesional. Menurut Manurung dan Rahmi (2022), pendekatan konseling multikultural terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, terutama bagi mahasiswa calon konselor. Peningkatan kemampuan komunikasi ini memungkinkan konselor untuk

membangun hubungan yang lebih inklusif dan terbuka, yang merupakan pondasi utama dalam menciptakan ruang konseling yang aman bagi individu dari berbagai latar belakang budaya.

Selain meningkatkan aspek komunikasi, konseling multibudaya menuntut penguasaan kompetensi khusus bagi praktisi di lapangan. Kompetensi multikultural guru BK menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan layanan konseling secara keseluruhan. Rifani (2022) dalam studi literturnya menekankan bahwa keberhasilan layanan konseling multikultural sangat bergantung pada sejauh mana guru BK mampu memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses intervensi. Tanpa kompetensi ini, layanan BK berisiko menjadi tidak relevan atau bahkan bias terhadap nilai-nilai budaya tertentu yang dimiliki oleh konseli.

Dampak lain yang krusial adalah pergeseran paradigma guru BK dalam memandang keragaman budaya di Indonesia. Pemahaman yang mendalam mengenai konseling multibudaya membantu guru BK dalam memetakan kebutuhan layanan secara lebih presisi. Umami (2022)

menjelaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru BK mengenai konseling multibudaya sangat penting untuk menghadapi dinamika masyarakat Indonesia yang heterogen. Pengetahuan ini membekali konselor agar tidak hanya terpaku pada teknik konseling konvensional, tetapi juga adaptif terhadap konteks sosial-budaya yang melingkupi setiap individu.

Secara keseluruhan, integrasi perspektif multibudaya dalam layanan BK menciptakan sistem pendukung pendidikan yang lebih adil dan responsif. Layanan yang memperhatikan aspek keberagaman mampu meminimalisir hambatan psikologis yang sering muncul akibat perbedaan nilai atau prasangka budaya. Dengan mengacu pada pemikiran para ahli tersebut (Manurung & Rahmi, 2022; Rifani, 2022; Umami, 2022), jelas bahwa konseling multibudaya bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen inti yang menentukan mutu dan inklusivitas layanan bimbingan dan konseling di masa depan.

#### **D. Kesimpulan**

Konseling multibudaya adalah suatu metode yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam lingkungan pendidikan di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Metode ini menekankan pada pentingnya memahami latar belakang dari budaya konseli, sehingga proses konseling tidak hanya terfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai, norma, serta identitas budaya tiap individu.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan dari konseling multibudaya sangat dipengaruhi oleh kepekaan budaya yang dimiliki konselor. Kepekaan ini mencakup kesadaran diri, pengetahuan tentang budaya, serta kemampuan untuk berkomunikasi di lintas budaya. Ketiga kemampuan ini menjadi pondasi dalam menciptakan hubungan konseling yang efektif, penuh empati, dan terhindar dari prasangka, sehingga konseli merasa dihargai dan diterima.

Dalam pelaksanaan konseling ini masih terdapat beberapa hambatan, termasuk perbedaan bahasa, stereotip, kurangnya pemahaman tentang budaya, serta keterbatasan dalam praktik di lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut diperlukan berbagai strategi seperti pelatihan bagi profesional, pengalaman langsung di lingkungan multibudaya, refleksi diri, peningkatan keterampilan komunikasi, serta penerapan pendekatan konseling yang fleksibel dan responsif.

Secara keseluruhan, penerapan konseling multibudaya memberikan efek positif terhadap efektifitas layanan bimbingan dan konseling. Metode ini mampu meningkatkan kualitas interaksi antar pribadi, membangun rasa percaya konseli, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional murid. Oleh karena itu konseling multibudaya harus ditingkatkan sebagai bagian penting dalam menciptakan layanan bimbingan konseling yang inklusif, adil, dan berfokus pada kesejahteraan murid.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alamsyah, M. N., et al. (2024).  
*Multicultural Counseling in Schools.*

- Alamsyah, R., dkk. (2024). Kompetensi komunikasi lintas budaya dalam konseling. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling UNY*. [<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/progcouns/article/view/77508>](<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/progcouns/article/view/77508>)
- Alfaiz, A., dkk. (2022). Pengembangan kompetensi konselor multikultural. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. [<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1521>](<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1521>)
- Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). Konselor profesional dalam kajian multibudaya. *nSupriyanto, A., Hartini, S., & Hayati, M. L.* (2023). *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural*. K-Media. Chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/[https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep Dasar Bimbingan dan](https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep-Dasar-Bimbingan-dan-Konseling-Multikultural_Agus-Supriyanto-dkk.-pdf)
- Konseling Multikultural\_Agus Supriyanto dkk. pdf.
- Apriliani, V., dkk. (2025). Etika konselor dalam konseling lintas budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Multikultural*.
- Daulay, M., Suhaili, N., & Firman, F. (2025). Integrasi Sistem Nilai Budaya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Peserta Didik. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 44-61.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13-22.
- Ellis, R. (2025). Psikologi konseling. CV Gita Lentera.
- González-Rosario, L. M., & Gibbons, M. M. (2024). *School Counseling for Culturally and Linguistically Diverse Students*.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Harun, M. M., et al. (2023). *Multicultural Counseling Competencies*.

- Hayat, A. (2011). Makna dan Tantangan Konseling Lintas Budaya. *Tarbiyah Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1(1), 89–112.
- Ikhsan, M. H. (2023). Pendidikan karakter berbasis gender. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 4(4), 365–387.
- Istiqomah. (2022). Konseling sensitif agama dan budaya. *AL-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 77–92.
- Khusniyah, N., Aftiani, R., & Nugrahani, F. (2025). Multicultural counseling competence pada konselor. *International Journal of Guidance and Counseling Studies*.  
[<https://ojs.aeducia.org/index.php/ijgcs/article/view/485>](<https://ojs.aeducia.org/index.php/ijgcs/article/view/485>)
- Kluckhohn, C. & Murray, H. A. "Personality Formation: The Determinants." In C. Kluckhohn, H. A. Murray, & D. M. Schneider (Eds.), *Personality in Nature, Society, and Culture*, 2nd ed. New York: Knopf, 1953, 53–67.
- Larasati, D., dkk. (2024). Pemahaman budaya dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. [<https://jkk-fkip.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JKK/article/view/34>](<https://jkk-fkip.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JKK/article/view/34>)
- Leibowitz-Nelson, S., et al. (2023). *Multicultural and Social Justice Competencies*.
- Manurung, N., & Rahmi, S. (2022). Pengaruh Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Borneo Tarakan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 74–78.
- Mukti, A., dkk. (2024). Pendekatan konseling multibudaya dalam pendidikan. Prosiding ICGC UNESA.  
[<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/1305>](<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/1305>)

- Nam, J. K., & Kim, D. (2025). *Multicultural Counseling Competence*.
- Ningsih, R., dkk. (2023). Pengembangan kompetensi multikultural calon konselor melalui pendekatan reflektif. *Jurnal Terapeutik*.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98.
- Rachmawati, A., Ningsih, F., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2025). Strategi dan Peran Konselor dalam Layanan Multikultural di Sekolah. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 11(1), 23-30.
- Ramli, M., et al. (2024). *Cultural Intelligence in Counseling*.
- Rifani, E. (2022). Studi Literatur: Kompetensi Multikultural Guru BK dalam Mendukung Keberhasilan Layanan Konseling Multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed), 196–204.
- Rifani, E., Susilawati, S., & Anggraini, W. (2022). Sikap multikulturalisme konselor sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2).
- Rini, G. E., et al. (2024). *Role of Counselors in Multicultural Context*.
- Sari, A. N., & Rahmah, M. A. (2024). Konseling lintas budaya untuk komunikasi yang efektif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1327–1332.
- Saud, H., Mataputun, Y., & Udam, M. (2025). Identifikasi kendala dalam pelayanan bimbingan dan konseling berbasis multikultural. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(4), 149-161.
- Setiawan, A., dkk. (2026). Kesadaran diri konselor dalam perspektif multikultural. ResearchGate. [<https://www.researchgate.net/publication/396326671>](<https://www.researchgate.net/publication/396326671>)
- Soejanto, L. T., Bariyyah, K., & Andrianie, S. (2024). Kecerdasan budaya guru BK dan implikasinya pada layanan

- konseling multikultural. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8(2), 111–117.
- Surbakti, W. P., Ardiansyah, A. T., & Lesmana, G. (2024). Peran konseling multikultural dalam optimalisasi fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(6), 2473-2483.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38–50.
- Usmawati, E., et al. (2024). *Multicultural Awareness in Counseling*.
- Wibowo, M. E. (2020). Konseling Kelompok dalam Konteks Keragaman Budaya: Menjawab Isu dan Tantangan Multikultural. *Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang*.
- Yasinta, S. D., Shakila, D. N., Ramadhan, R. M., & Habsy, B. A. (2025). Pelatihan konseling multibudaya dalam pendidikan konselor. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 160-178.
- Zakiah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 45–60.